



**Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

**"Tema: 8 (Pengabdian kepada Masyarakat)"**

**PENINGKATAN LITERASI KEAMANAN OBAT PADA  
SWAMEDIKASI BAYI DAN BALITA DI DESA SUDIMARA  
CILONGOK**

**Hanif Nasiatul Baroroh<sup>1</sup>, Helena Viani Wawa<sup>2</sup>, Heny Ekowati<sup>3</sup>, Dewi Latifatul  
Ilma<sup>4</sup>, Hendri Wasito<sup>5</sup> dan Triyadi Hendra Wijaya<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>5</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>6</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRAK**

Masalah keamanan obat pada swamedikasi menjadi perhatian penting bagi banyak orang terutama apabila diberikan kepada anak-anak. Penggunaan obat pada anak terutama bayi dan balita tanpa pengetahuan dan informasi memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan baru. Maka diperlukan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan mendukung program gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat. Edukasi dilakukan pada masyarakat ibu-ibu peserta posyandu terkait dengan swamedikasi pada bayi dan balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mendapat antusias dari para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif peserta ketika dilakukan diskusi. Berdasarkan kegiatan ini tingkat pengetahuan peserta kegiatan edukasi kesehatan tentang swamedikasi meningkat. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan harapan peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mengenai penggunaan obat yang aman pada bayi dan balita.

**Kata Kunci:** edukasi, swamedikasi, keamanan obat, anak



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

### **ABSTRACT**

Education was carried out among the community of mothers participating in posyandu regarding self-medication for babies and toddlers. Community service activities carried out in Sudimara village, Cilongok subdistrict, Banyumas district received enthusiasm from the participants. This is shown by the active participation of participants during discussions. Based on this activity, the level of knowledge of participants in health education activities regarding self-medication increased. It is hoped that this activity can be carried out on an ongoing basis with the hope of increasing awareness and knowledge of the community in Sudimara Village, Cilongok subdistrict, Banyumas district regarding the safe use of medicines for babies and toddlers. any individuals have serious concerns about the safety of self-medication with drugs, especially when minors are involved. Without sufficient expertise and information, administering medicines to kids—especially babies and toddlers—can result in new health issues. Therefore, it is important to support the movement program for smart people using medicine and empower the community to promote public health.

**Keywords:** education, self-medication, drug safety, child

### **PENDAHULUAN**

Masalah keamanan obat menjadi perhatian penting bagi banyak orang terutama apabila diberikan kepada anak-anak. Baru-baru ini ada isu yang beredar mengenai obat sirup anak yang mengandung cemaran. Kasus gagal ginjal akut diketahui menimpa ratusan anak di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir bahkan Kementerian Kesehatan RI pun mengimbau penghentian penggunaan beberapa obat berbentuk cair atau sirup menyusul adanya laporan pasien anak dengan gangguan gagal ginjal akut terdeteksi terpapar tiga zat kimia berbahaya yakni *ethylene glycol* (EG), *diethylene glycol* (DEG), dan *ethylene glycol butyl ether* (EGBE) (Kemenkes RI, 2022). Masyarakat pada umumnya mengobati dirinya sendiri atau swamedikasi pada anak untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, kecacingan, diare dan penyakit kulit, dimana sediaan obat cair atau sirup menjadi salah satu pilihan (Irfan dan Hidayat, 2020). Pada kenyataannya kejadian reaksi obat yang tidak diinginkan bisa terjadi karena penggunaan obat pada anak yang tidak sesuai aturan pakai (Harahap dkk., 2017; Mahardika dkk., 2016). Karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan penggunaan obat dan keamanannya pada anak menyebabkan kesalahan pengobatan yang memicu timbulnya efek samping atau efek toksik. Seorang anak tidak dapat dengan aman menerima dosis obat orang dewasa, juga tidak dapat diasumsikan bahwa dosis anak sebanding dengan dosis orang dewasa. Di samping itu bayi juga berpotensi beresiko keracunan dari obat yang digunakan oleh orang dewasa (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2011).

Apabila dilakukan dengan tepat dan benar, swamedikasi dapat menjadi sumbangan yang besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara Nasional. Namun jika sebaliknya, swamedikasi dapat menyebabkan permasalahan kesehatan akibat kesalahan penggunaan, tidak tercapainya efek pengobatan, timbulnya efek samping yang tidak diinginkan, penyebab timbulnya penyakit baru, kelebihan pemakaian obat (*overdosis*) karena penggunaan obat yang mengandung zat aktif yang sama secara bersama, dan sebagainya (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Bahkan permasalahan kesehatan yang baru dapat saja timbul menyebabkan penyakit yang jauh lebih berat. Penggunaan swamedikasi perlu mendapat perhatian dan evaluasi karena memungkinkan dapat terjadinya *medication error* atau kesalahan pengobatan. Salah satu penyebab terjadinya *medication error* yaitu keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas (Anggaranti, 2018). Berdasarkan hal tersebut sangat perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang keamanan dan penggunaan obat pada bayi dan balita.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua tentang swamedikasi pada anak maka perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat oleh apoteker dengan harapan akan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat pada bayi dan balita di Desa Sudimara.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Pengabdian dilaksanakan di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pengabdian dilakukan mulai bulan Juni sampai Agustus 2023. Kegiatan pengabdian terdiri dari 3 tahap yaitu sosialisasi, edukasi dan evaluasi.

#### **Sosialisasi**

Tahapan sosialisasi dilakukan untuk memberikan kesadaran pada kader posyandu bahwa perannya sebagai promotor kesehatan desa tentang pentingnya penggunaan obat dan keamanannya secara cerdas pada bayi dan balita di Desa Sudimara.

#### **Edukasi**

Pemberian edukasi oleh Apoteker dengan menggunakan media *leaflet* dan metode ceramah, dengan harapan akan meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua tentang swamedikasi obat pada bayi dan balita dengan tahapan berikut :

- a. Tahap Persiapan : merancang program pelatihan yang meliputi penjabaran kompetensi dalam kegiatan operasional yang dapat diukur dan pembuatan leaflet.
- b. Tahap Pelaksanaan : tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan edukasi.

Metode pembelajaran ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu :

Tahap I : Pengisian kuesioner *pre-test* yang berisi tentang pengetahuan terkait penggunaan obat bebas (dosis, indikasi, kontraindikasi, efek samping) dan keamanan obat pada bayi dan balita. Tahap ini juga dapat memberikan informasi awal tentang pengetahuan masyarakat.

Tahap II : Memberikan edukasi dengan bantuan alat peraga disertai leaflet tentang obat, jalur distribusi, cara penggunaan dan penyimpanan obat yang benar, cara pembuangan obat yang benar) kepada peserta. Masing – masing peserta diarahkan untuk memperhatikan masing – masing obat mulai dari kemasan dan semua yang informasi yang ada di kemasan, serta informasi leaflet dan dilanjutkan diskusi.

Tahap III : Pengisian kuesioner *post-test* (daftar pertanyaan sama seperti pada *pre-test*). Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan masyarakat.

Tahap IV : Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pelaksanaan program edukasi yang mencakup penilaian terhadap peserta, narasumber, penyelenggara, dan pencapaian tujuan edukasi.

#### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan PKM merupakan penilaian terhadap keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan di Desa Sudimara. Pada tahapan ini dilakukan analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan. Selain itu, dilakukan juga evaluasi terhadap narasumber, penyelenggara, dan pencapaian tujuan kegiatan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan tercapainya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat, tercapainya kesadaran masyarakat tentang pentingnya swamedikasi obat, dan meningkatkan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan oleh masyarakat sebagai media edukasi terkait informasi penggunaan obat pada bayi dan balita.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Kegiatan pengabdian di posyandu balita (RW 3) dan dihadiri oleh Bidan Desa, kader posyandu dan ibu-ibu yang mempunyai balita sebanyak 44 orang. Materi yang diberikan oleh tim pengabdian yaitu tentang swamedikasi pada bayi dan balita. Sebelum dilakukan edukasi kesehatan dilaksanakan pre-test kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan. Ceramah disampaikan oleh tim pengabdian dengan materi tentang swamedikasi pada anak. Pada akhir kegiatan dilakukan post-test untuk mengetahui kemampuan peserta dan mengetahui apakah tujuan edukasi tercapai. Kuesioner pengetahuan tentang swamedikasi pada anak diberikan kepada peserta yaitu orang tua yang bertempat tinggal di desa Sudimara RW 3 sebanyak 44 orang. Namun pada saat pelaksanaan hanya 33 orang yang mengisi kuesioner tersebut. Sehingga peserta edukasi sebanyak 33 orang. Karakteristik responden didapatkan dari pengisian lembar identitas responden yang terdapat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah Responden (n)</b> n = 33	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia</b>		
17-25 tahun	11	33
26-35 tahun	17	52
36-45 tahun	5	15
<b>Pendidikan</b>		
SD	12	36
SMP	15	45
SMA	6	18
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	2	6
Petani/Peternak	1	3
Ibu Rumah Tangga	30	90
<b>Penghasilan Perbulan</b>		
<1.000.000	18	54
1.000.000-2.000.000	11	33
>2.000.000	4	12

Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berumur 26-35 tahun yaitu 16 orang (48%), memiliki pendidikan terakhir SMP yang paling banyak yaitu 15 orang (45%), responden paling banyak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (90%), penghasilan yang paling banyak yaitu pada rentang <1.000.000 yaitu 18 orang (54%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk (2017) bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Usia adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, hal ini sesuai dengan penelitian Febrianti dkk (2020) bahwa adanya hubungan antara usia ibu dengan pengetahuan tentang swamedikasi diare pada anak. Ibu rumah tangga lebih banyak melakukan swamedikasi karena ibu rumah tangga dianggap lebih mengetahui kondisi kesehatan anggota keluarganya, dan memiliki kepekaan yang lebih besar dalam melakukan pengobatan (Hilda, 2018). Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi juga dapat dipengaruhi hal lain seperti pengalaman sebelumnya dan kebutuhan individu (Lufitasari, 2021).



### Tingkat Pengetahuan Peserta

Tingkat pemahaman peserta dievaluasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan swamedikasi sebanyak 20 soal dengan pilihan benar dan salah. Hasil analisis pengetahuan diukur sebelum dan sesudah di berikan edukasi (*pre-test* dan *post-test*) dapat dilihat pada Tabel 2. Kuesioner diberikan sebelum peserta mendapatkan leaflet dan ceramah mengenai swamedikasi pada anak (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi (*post-test*). Data hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis secara statistik. Hasil analisis tingkat pengetahuan orang tua tentang swamedikasi obat pada anak menggunakan beberapa indikator, antara lain : pengetahuan tentang swamedikasi, informasi obat pada kemasan, penggolongan obat, cara mendapatkan obat, cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Peserta pada *pre-test* dan *post-test* yang mendapatkan edukasi di desa Cilogok Kecamatan Sudimara

Kategori	Penilaian	Pre-Test		Post-Test	
		N	%	N	%
Baik	76-100	17	52	33	100
Cukup	56-75	15	45	0	0
Kurang	<50	1	3	0	0
	Jumlah	33	100	33	100

Pengetahuan dapat dikategorikan baik apabila memiliki nilai *pre-test* dan *post-test* masuk dalam interval 76%-100%, untuk kategori cukup dilihat dari interval 56%-75%, dan untuk kategori kurang dilihat dari interval  $\leq 55$ . Penginterpretasian data tersebut menggunakan nilai total akhir *pre-test* dan *post-test* setiap responden yang masuk kedalam ketiga kriteria tersebut (Arikunto,2013). Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden memiliki peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* yang artinya pengetahuan orang tua tentang swamedikasi obat pada anak yaitu kategori baik.

Berdasarkan data yang didapatkan, hasil tingkat pengetahuan responden yang memiliki kategori baik pada saat *pre-test* sebanyak 17 orang (52%), kategori cukup 15 orang (45%) dan yang memiliki kategori kurang sebanyak 1 orang (3%). Pada saat *post-test* terdapat peningkatan jumlah responden yang masuk dalam kategori baik menjadi 33 orang (100%). Semakin tinggi pengetahuan orang tua mengenai swamedikasi maka peluang orang tua untuk melakukan swamedikasi menjadi sangat luas (Wibowo, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode ceramah, dengan media cetak *leaflet* dan media elektronik slide power point yang berisi informasi yang sebagian besar terdapat pada item pernyataan kuesioner. Tingkat pengetahuan pada responden mengenai swamedikasi obat pada anak sebelum diberikan edukasi sebagian besar memiliki kategori pengetahuan cukup. Pengetahuan tentang swamedikasi yang rendah dikarenakan terbatasnya pengetahuan mengenai swamedikasi obat dan minimnya informasi terkait obat yang digunakan sehingga dapat menyebabkan pelaksanaan swamedikasi menjadi tidak tepat dan berisiko untuk timbulnya masalah-masalah terkait penggunaan obat (Setiawan & Utama 2022). Swamedikasi mempunyai beberapa keuntungan jika dilakukan dengan benar, seperti menghemat waktu dan biaya dan berobat pada fasilitas kesehatan (Lei *et al*, 2018). Swamedikasi juga memiliki beberapa resiko terutama di Negara berkembang dengan populasi yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah memperbesar resiko penggunaan obat yang tidak tepat (Ahmed *et al*, 2020).



## Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"  
17-18 Oktober 2023  
Purwokerto

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data pre-test terdistribusi normal ( $>0,05$ ) sedangkan data post-test tidak terdistribusi normal ( $<0,05$ ). Selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan uji wilcoxon, nilai signifikansi ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi dengan metode ceramah dan media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan dengan peningkatan nilai sebesar 48% dari nilai pengetahuan awal (Tabel 3).

**Tabel 3.** Perbedaan Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* peserta yang mengikuti edukasi

Variabel	Pengukuran	Mean $\pm$ SD	Sig (p)
Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	77,42 $\pm$ 10,467	0,0001
	<i>Post-test</i>	94,39 $\pm$ 6,586	

Data dianalisis dengan *wilcoxon* dengan  $n=33$ , ( $p<0,05$ ) : berbeda signifikan antara *pre-test* dan *post-test*

Terjadinya peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya edukasi. Metode ceramah dan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai swamedikasi pada anak dan dapat menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan dalam memanfaatkan leaflet sebagai sarana untuk memberikan edukasi ke masyarakat khususnya mengenai swamedikasi pada anak (Vainy *et al* , 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa sudimara kecamatan cilongok kabupaten banyumas mendapat antusias dari para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif peserta ketika dilakukan diskusi. Selain itu, peserta juga mengajukan pertanyaan ketika ceramah. Berdasarkan kegiatan ini tingkat pengetahuan peserta kegiatan sosialisasi kesehatan tentang swamedikasi pada anak meningkat. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan harapan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di Desa Sudimara kecamatan cilongok kabupaten banyumas mengenai penggunaan obat yang aman pada bayi dan balita. Oleh karena itu dengan adanya pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu langkah kongkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengendalikan kesalahan pengobatan pada bayi dan balita.

Pemberian edukasi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Edukasi kesehatan adalah usaha terencana untuk menyebarkan pengaruh terhadap kesehatan orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga perilaku sasaran dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi edukasi dan promosi kesehatan. Dengan diberikannya edukasi kesehatan maka peserta mendapat pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan. Setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat yang dapat berlanjut dengan menggunakan metode lain seperti *booklet*, modul, video, dan lain-lain sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi merubah sikap dan perilaku orang tua dalam melakukan swamedikasi.

## KESIMPULAN

Kegiatan Program penerapan IPTEKS kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Sudimara mendapat antusias dari para peserta yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif para peserta pada kegiatan edukasi keamanan obat pada swamedikasi bayi dan balita. Kegiatan edukasi dengan metode ceramah, leaflet dan diskusi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Desa Sudimara yang ditunjukkan dengan peningkatan skor pengetahuan secara signifikan sebesar 48% dari skor pengetahuan awal.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*  
17-18 Oktober 2023  
Purwokerto

---

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jenderal Soedirman melalui LPPM atas pembiayaan kegiatan ini dengan Hibah PKM Penerapan Ipteks.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmed, S. M., J. Sundby, Y.A. Aragaw, and F. Abebe. 2020. Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study, *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(11).

Anggaranti, I. 2018. Profil Pelayanan Swamedikasi oleh Apoteker di 6 Apotek Kota Surakarta, *Skripsi*, Farmasi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Febrianti, Y., D. Milanita, dan B. Ardiningtyas. 2020. Analisis tingkat pengetahuan para ibu tentang swamedikasi pada anak di Kecamatan Cangkringan Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Farmasi* 16(1).

Harahap, N. A., K. Khairunnisa, dan J. Tanuwijaya. 2017. Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 3(2): 186-192.

Hilda, S., dan F. Dina. 2018. *Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat*, Edisi Khusus Seri 2. Viva Medika. Purwokerto.

Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2011. *Pedoman Pelayanan Medik jilid II*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.

Irfan, I., dan D.R. Hidayat. 2020. Literasi Penggunaan Obat Dengan "Tanya Lima O". Pengabdian Kampus: *Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat* 7(1): 14-16.

Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Kemenkes RI. 2022. *Petunjuk Penggunaan Obat Sediaan Cair/ Sirup pada Pusat Komunikasi Publik*. Jakarta.

Lei, X., H. Jiang, C. Liu, A. Ferrier, and J. Mugavin. 2018. Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15(1).

Lufitasari, A., K. Khusna, R.S. Pambudi. 2021. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *SENRIABDI* 1(1): 953-965.

Mahardika, A.B., S. Suryawati, R. Aji. 2016. Intervensi CBIA untuk meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Antibiotik yang Rasional pada Anggota Bina Keluarga Balita. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 29 (2): 165-9.

Pratiwi, H., N. Choironi, dan Warsinah. 2017. Pengaruh edukasi Apoteker terhadap pengetahuan dan



***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

---

sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2).

Setiawan, S.A., dan W.T. Utama. 2022. Pengetahuan Swamedikasi pada Ibu Rumah Tangga : Tinjauan Pustaka. *Agromedicine* 9(2).

Vainy, P., E. Untari, dan S. Rizkifani. 2020. Efektifitas pemberian edukasi (*leaflet*) terhadap pengetahuan swamedikasi diare anak pada orang tua murid taman kanak-kanak. *Laporan Hasil Penelitian*. Farmasi Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat.

Wibowo, M.A. 2023. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Swamedikasi Diare Anak Di Lingkungan Desa Pakulaut Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Farmasi Politeknik Harapan Bersama, Tegal.